

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Nilai-Nilai Sosial

a. Definisi Nilai Sosial

Septian Dwi Ari Yanto (2022:24) menerangkan Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai.

Menurut Bagus wahyu Setyawan, Dkk (2021:8). Nilai sosial mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat, 2) bukan bawaan sejak lahir, melainkan dari orang lain, 3) terbentuk dari proses belajar sosialisasi, 4) dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang menjadi positif maupun negative, dan 5) dapat mempengaruhi kepribadian individu dalam masyarakat. Dari beberapa ciri tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial tidak berasal dalam diri seseorang, namun hasil dari pengaruh orang lain.

Seseorang dapat memperoleh dan membentuk perilaku sosial dari orang lain baik melalui lingkungan maupun keluarga. Nilai sosial tersebut sangat nyata dalam aktivitas masyarakat. Salah satu nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, yaitu gotong royong.

Dalam riset kualitatif, nilai-nilai sosial dilihat bukan hanya sebagai gagasan abstrak yang normatif, tetapi juga sebagai makna yang real dan diterapkan sehari-hari oleh masyarakat melalui tindakan, interaksi, simbol, dan tradisi budaya. Nilai sosial muncul dan dipertahankan berkat proses sosial yang berkelanjutan, sehingga dapat diamati, dipahami, dan ditafsirkan lewat pengalaman pribadi para anggota masyarakat. Soekanto (2017) berpendapat bahwa nilai sosial adalah pandangan kelompok yang diterima oleh banyak anggota masyarakat tentang apa yang dianggap baik, benar, dan layak, yang kemudian berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku dan interaksi sosial (Suhardi, 2025). Dalam pendekatan kualitatif, pandangan ini tidak diukur dengan angka, melainkan dieksplorasi melalui cerita, sikap, dan praktik sosial yang dilakukan masyarakat.

Koentjaraningrat (2015) menekankan bahwa nilai sosial tidak bisa dipisahkan dari sistem budaya

karena nilai memiliki karakter ideal, simbolis, dan normatif. Dalam konteks penelitian kualitatif tentang budaya, nilai sosial dapat dipahami melalui ritual, adat, dan ekspresi simbolik, seperti dalam upacara pernikahan tradisional. Arifin (2025) berpendapat bahwa praktik budaya berfungsi sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai tersebut ditampilkan serta diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pernikahan adat dianggap lebih dari sekadar momen pribadi, melainkan sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab kolektif diekspresikan secara nyata (Arifin, 2025).

Dalam komunitas adat, nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, dan tanggung jawab kolektif adalah nilai yang terus diulang melalui interaksi sosial dan kegiatan adat (Horton dan Hunt, 2018). Dalam pendekatan kualitatif, nilai-nilai ini dapat diungkap melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis simbolis terhadap perilaku masyarakat. Karena itu, dalam penelitian ini, nilai-nilai sosial dirumuskan sebagai makna sosial yang terlihat dalam sikap, tindakan, dan interaksi dari masyarakat pendatang Tapanuli Selatan saat

melaksanakan pernikahan adat, terutama melalui tradisi tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam penelitian kualitatif, nilai-nilai sosial dipahami tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai makna yang nyata dan terlihat dalam tindakan, interaksi, serta tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Nilai sosial merupakan pandangan bersama tentang apa yang dianggap baik, benar, dan pantas, yang kemudian menjadi pedoman dalam perilaku dan hubungan sosial. Nilai-nilai sosial juga berkaitan erat dengan sistem budaya dan sering diwujudkan melalui berbagai praktik adat, seperti ritual dan upacara pernikahan tradisional. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, serta tanggung jawab bersama dapat ditampilkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Ciri-ciri Nilai Sosial

Menurut Ahmad Risdi (2019) ciri-ciri nilai sosial, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh

yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.

2. Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.
3. Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan

sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.

5. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.
6. Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.
7. Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadi-pribadi yang baik, begitupun yang sebaliknya. Contohnya orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada

kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.

c. Nilai sosial dalam Masyarakat

Ahmad Risdi (2019) menjelaskan berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat meliputi:

1. Nilai Kepribadian atau Nilai Moral, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai – nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral/kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa).
2. Nilai Kebendaan atau Nilai Vital yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta nilai yang ada karena kegunaannya.
3. Nilai Biologis atau Nilai material, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia serta nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut.

4. Nilai kepatuhan hukum, yaitu nilai yang berhubungan dengan undang- undang atau peraturan negara.
5. Nilai pengetahuan, yaitu nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti – bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta).
6. Nilai Agama atau Nilai Religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan).

2. Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti

ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut *Society*. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Sofyan, 2018).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan (Dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Menurut Emile Durkheim (Dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalam ada beberapa unsur yang mencakup (Wanimbo et al., 2021). Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup Bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dapat disimpulkan bahwa **masyarakat** adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga terbentuk hubungan sosial, sistem aturan, kebudayaan, serta rasa persatuan di antara mereka. Kehidupan bersama ini ditandai dengan adanya kerja sama, pembagian peran, serta kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain. Selain itu, masyarakat juga memiliki norma, tradisi, dan sistem pengawasan sosial yang mengatur perilaku anggotanya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Masyarakat

Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki sarana dan prasarana yang memungkinkan untuk berinteraksi. Perlu kiranya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan khusus. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu

masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantab dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat istiadat (Zuldafrial, 2015:6).

Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta kontinyuitas waktu, warga suatu masyarakat juga harus memiliki suatu ciri lain, yaitu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Suatu negara, kota, atau desa memiliki keempat ciri yaitu (Zuldafrial, 2015:6):

- a) Interaksi antar warga
- b) Adat istiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga
- c) Kontinuitas dalam waktu
- d) Rasa identitas yang kuat mengikat suatu warga.

c. Tipe-Tipe Masyarakat

Tipe masyarakat jika dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh

adat istiadat lama. Adat isitiadat adalah suatu aturan yang sudah mantab dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Sementara kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar (Zuldafrial, 2015;14).

b) Masyarakat transisi

Masyaraka transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat yang lainnya (Zuldafrial, 2015;16). Masyarakat transisi lahir karena beberapa sebab, pertama, secara geografis wilayahnya berdekatan dengan pusat kota sehingga mobilitas masyarakat cenderung nggi. Kedua, terbukanya akses pedesaan yang melahirkan interaksi sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat desa, sebagai salah satu akibat dari kebijakan pemerintah tentang dana desa yang melahirkan inovasi-inovasi (desa wisata yang menciptakan lapangan pekerjaan baru selain sektor pertanian). Ketiga, adanya interaksi sosial antara desa dan kota akibat dari urbanisasi (Muryanti, 2022).

c) Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini (Zuldafril, 2015;16). Masyarakat ini tidak menjadikan adat-istiadat sebagai dasar dalam kehidupannya, masyarakat modern selalu menganggap bahwa adat-istiadat yang menghambat kemajuan harus diganti dengan menerapkan nilai-nilai yang mudah diterima secara rasional (Sodik, 2020). Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat istiadat lama. Karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi

adalah adat kebiasaan turun-termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam Masyarakat.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang).

Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang (Soekanto 1990). Menurut Beliau manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka, maka shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan bahwa tradisi adalah kebijakan turun-temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam nemda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas yang kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok, tradisi daerah kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu (Sztompka, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

b. Masyarakat Pendatang Tapanuli Selatan

Masyarakat migran dipandang sebagai kelompok yang mengalami proses penyesuaian,

negosiasi identitas, dan pelestarian budaya di lingkungan barunya. Liliweri (2014) mengemukakan bahwa komunitas yang berpindah tempat cenderung beradaptasi dengan budaya sekitar sebagai strategi untuk menjaga identitas mereka sambil berintegrasi dengan masyarakat lokal. Pikoli (2024) menambahkan bahwa proses penyesuaian ini tidak selalu memusnahkan budaya asal, tetapi sering kali menghasilkan praktik budaya yang menjaga nilai-nilai inti dari komunitas tersebut.

Masyarakat Tapanuli Selatan terkenal dengan sistem budaya dan kekerabatan yang kokoh, terutama melalui sistem Dalihan Na Tolu, yang mengatur interaksi sosial, peran-peran dalam keluarga, serta perilaku dalam adat. Dalam penelitian kualitatif, sistem ini dipahami sebagai kerangka yang memberikan makna sosial dan mengarahkan perilaku individu dalam komunitas, termasuk dalam ritual pernikahan adat. Meski berada di daerah perantauan seperti Kota Bengkulu, masyarakat Tapanuli Selatan tetap melaksanakan tradisi sebagai bentuk pelestarian identitas budaya dan solidaritas antar anggota.

Pelaksanaan tradisi di tempat perantauan menunjukkan bahwa komunitas migran tidak sepenuhnya menyatu dengan budaya yang lebih

dominan, tetapi secara aktif menghidupkan kembali nilai-nilai sosial dan budaya dari tempat asal mereka. Dalam riset kualitatif, fenomena ini dapat dikaji melalui pengalaman pribadi masyarakat, cerita lisan, dan praktik sosial yang dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, masyarakat pendatang Tapanuli Selatan dalam kajian ini dilihat sebagai kelompok sosial yang dengan sadar menjaga nilai-nilai budaya melalui praktik adat, terutama dalam acara sosial penting seperti pernikahan (Pikoli, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat migran merupakan kelompok yang mengalami proses penyesuaian dan negosiasi identitas ketika hidup di lingkungan baru. Dalam proses tersebut, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan budaya asal, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

Masyarakat Tapanuli Selatan, misalnya, tetap berpegang pada sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang mengatur hubungan sosial, peran keluarga, serta perilaku dalam berbagai kegiatan adat. Walaupun berada di daerah perantauan seperti Kota Bengkulu, masyarakat Tapanuli Selatan tetap melaksanakan tradisi adat sebagai bentuk pelestarian identitas

budaya dan penguatan solidaritas antaranggota komunitas. Oleh karena itu, praktik adat, khususnya dalam acara penting seperti pernikahan, menjadi sarana bagi masyarakat pendatang untuk menjaga, menghidupkan kembali, serta mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya dari daerah asal mereka.

c. Pernikahan Adat sebagai Sistem Sosial Masyarakat Pendatang Tapanuli Selatan

Pernikahan tradisional dipahami sebagai sebuah institusi sosial dan kejadian budaya yang kaya akan simbol, makna, dan nilai-nilai sosial. Nasadi dan Akadji (2025) mengemukakan bahwa pernikahan berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga ketertiban sosial dan kelangsungan budaya. Horton dan Hunt (2018) menjelaskan bahwa pernikahan tidak hanya mengaitkan dua orang, tetapi juga menyatukan keluarga dan komunitas dalam sebuah jaringan sosial yang lebih besar (Nasadi & Akadji, 2025).

Koentjaraningrat (2015) menegaskan bahwa ritual adat merupakan elemen dari sistem budaya yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menstabilkan hubungan antara individu dalam masyarakat. Dalam studi kualitatif, pernikahan tradisional berperan sebagai ruang sosial bagi peneliti

untuk mengamati bagaimana nilai-nilai sosial dipraktikkan, diinterpretasikan, dan ditransmisikan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan kepatuhan pada tradisi tampak jelas dalam setiap tahap ritual serta peran masing-masing individu dalam prosesi pernikahan.

Bagi kelompok masyarakat yang baru datang, pelaksanaan pernikahan tradisional di tempat perantauan memiliki makna sosial yang lebih dalam. Maulana (2025) menyatakan bahwa pernikahan adat di tanah rantau berfungsi sebagai alat untuk melestarikan identitas budaya sekaligus memperkuat relasi sosial di antara anggota komunitas. Maka dari itu, dalam kajian ini, pernikahan adat ditempatkan sebagai konteks utama untuk menganalisis nilai-nilai sosial dari masyarakat pendatang Tapanuli Selatan melalui pendekatan kualitatif yang menyoroti makna dan pengalaman social (Maulana, 2025).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pernikahan tradisional merupakan institusi sosial dan peristiwa budaya yang mengandung berbagai simbol, makna, serta nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempererat hubungan antara keluarga dan

komunitas dalam suatu jaringan sosial yang lebih luas. Melalui berbagai ritual adat yang dilaksanakan, nilai-nilai seperti tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta kepatuhan terhadap tradisi dapat ditanamkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Bagi masyarakat pendatang, pelaksanaan pernikahan adat di daerah perantauan memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Oleh karena itu, pernikahan adat dapat dipahami sebagai ruang sosial yang penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial dipraktikkan, dimaknai, dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang berasal dari masyarakat Batak, khususnya Mandailing, yang umumnya dipentaskan dalam rangkaian acara adat pernikahan. Tarian ini dibawakan oleh kelompok pemuda dan pemudi (naposo nauli bulung) sebagai representasi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Dalam penyajiannya, tari ini biasanya dimainkan oleh enam orang penari yang

terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Para penari tampil dalam formasi berpasangan, namun tidak terbatas pada pasangan tetap sebagaimana dalam tari berpasangan pada umumnya, melainkan membentuk pola kelompok yang lebih dinamis (Zendrat et al., 2024).

Gerakan dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung cenderung sederhana, tetapi sarat akan makna simbolik. Setiap gerakan memiliki arti tertentu yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Batak, seperti sikap hormat, kebersamaan, dan kesopanan. Pola lantai yang digunakan pun relatif sederhana, seperti barisan lurus dan formasi segitiga, yang mencerminkan keteraturan serta keharmonisan dalam kehidupan sosial (Pratiwi et al., 2016).

Dari segi musikalitas, tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional khas Mandailing seperti gordang sambilan, gong, seruling bambu, dan talempong, dengan tempo yang cenderung lambat. Irian musik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme gerak, tetapi juga menciptakan suasana sakral dan khidmat dalam pelaksanaan adat. Sementara itu, busana yang dikenakan oleh para penari mencerminkan identitas budaya Batak yang kental. Penari perempuan mengenakan busana seperti baju kurung hitam, ulos, songket merah, serta aksesoris tradisional seperti sanggul dan gaja meong,

sedangkan penari laki-laki mengenakan kemeja putih, celana kain, peci, dan ulos. Riasan wajah biasanya hanya digunakan oleh penari perempuan dengan tampilan yang menyesuaikan warna busana, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan riasan (Pratiwi et al., 2016).

Secara keseluruhan, makna dari Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tercermin dalam setiap gerakan yang ditampilkan. Tarian ini menggambarkan sikap hormat generasi muda kepada orang yang lebih tua, serta sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai media ekspresi sosial yang mencerminkan nilai sopan santun dalam kehidupan masyarakat Batak (Zendrat et al., 2024).

Menurut Meiliza Hijrati (2024), Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tidak hanya memiliki dimensi sosial dan budaya, tetapi juga mengandung unsur spiritual yang kuat. Tarian ini sering kali diiringi dengan musik gondang yang memiliki makna religius dan digunakan sebagai sarana komunikasi simbolik dengan leluhur. Dalam konteks ini, tarian tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan roh nenek moyang.

Tarian ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tari Tor-Tor, generasi muda diajarkan untuk

memahami adat istiadat, menjaga etika, serta menghargai warisan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur. Nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang lain tersirat dalam setiap rangkaian gerak dan pelaksanaannya (Hijrati, 2024).

Dari aspek estetika, Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memiliki keindahan yang terletak pada kesederhanaan gerak yang harmonis dan penuh makna. Gerakan yang dilakukan mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak, serta menunjukkan nilai kebersamaan dan kekompakan dalam kehidupan sosial. Musik gondang sebagai pengiring turut memperkuat unsur estetika tersebut dengan menghadirkan suasana yang khas dan penuh makna simbolis.

Selain itu, dalam konteks adat, pelaksanaan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung juga merupakan bagian dari kewajiban sosial dalam upacara adat Batak. Kehadiran tarian ini menunjukkan partisipasi aktif generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya. Hal ini sekaligus mencerminkan kepedulian terhadap nilai-nilai adat serta komitmen dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan zaman (Manik, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tidak hanya

terbatas pada aspek seni pertunjukan, tetapi mencakup berbagai dimensi penting, yaitu aspek sosial, spiritual, pendidikan, estetika, serta kewajiban adat. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak serta menjaga keberlangsungan warisan budaya dari generasi ke generasi.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut fokus kajiannya akan diuraikan sebagai berikut antara lain:

1. Siregar (2018) meneliti peran nilai-nilai budaya Batak Angkola dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa persatuan, solidaritas, dan kohesi sosial di dalam masyarakat. Melalui keterlibatan keluarga besar dan komunitas adat, nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap struktur sosial dan adat istiadat dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Temuan ini memperlihatkan

bahwa pernikahan adat memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Batak.

2. Simanjuntak (2014) yang berfokus pada analisis makna simbolik tari Tor-Tor dalam kehidupan sosial masyarakat Batak. Penelitian ini menegaskan bahwa tari Tor-Tor bukan sekadar bentuk ekspresi seni atau hiburan, melainkan merupakan media komunikasi simbolik yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Setiap gerakan dalam tari Tor-Tor mengandung pesan tentang hubungan sosial, penghormatan kepada pihak tertentu, serta posisi individu dalam struktur adat. Melalui tarian ini, masyarakat Batak menyampaikan nilai kesopanan, solidaritas, dan kepatuhan terhadap adat. Temuan Simanjuntak menjadi rujukan penting bagi penelitian ini, khususnya dalam memahami tari Tor-Tor sebagai sarana transmisi nilai sosial dalam konteks upacara adat.
3. Lestari (2020) mengkaji kehidupan komunitas imigran dan upaya pelestarian budaya daerah asal di wilayah perantauan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi adat memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat migran. Di tengah proses adaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, praktik budaya seperti upacara adat, kesenian

tradisional, dan ritual sosial menjadi alat untuk memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian yang dilakukan, karena masyarakat Tapanuli Selatan di Kota Bengkulu juga berada dalam situasi perantauan yang menuntut kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya.

Berdasarkan tinjauan terhadap studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya, terutama pernikahan tradisional dan tari Tor-Tor, memainkan peran penting dalam menggambarkan dan menjaga nilai-nilai sosial serta identitas budaya komunitas. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada konteks daerah asal atau membahas tradisi budaya secara umum, tanpa menyelidiki secara detail dinamika nilai-nilai sosial dari masyarakat pendatang dalam konteks wilayah perantauan yang spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dan menawarkan kebaruan, karena secara khusus meneliti nilai-nilai sosial dari masyarakat pendatang Tapanuli Selatan melalui pertunjukan tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam pernikahan adat di Kota Bengkulu, yang sampai saat ini

masih jarang diteliti. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya kajian ilmiah tentang budaya, migrasi, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang multikultural.

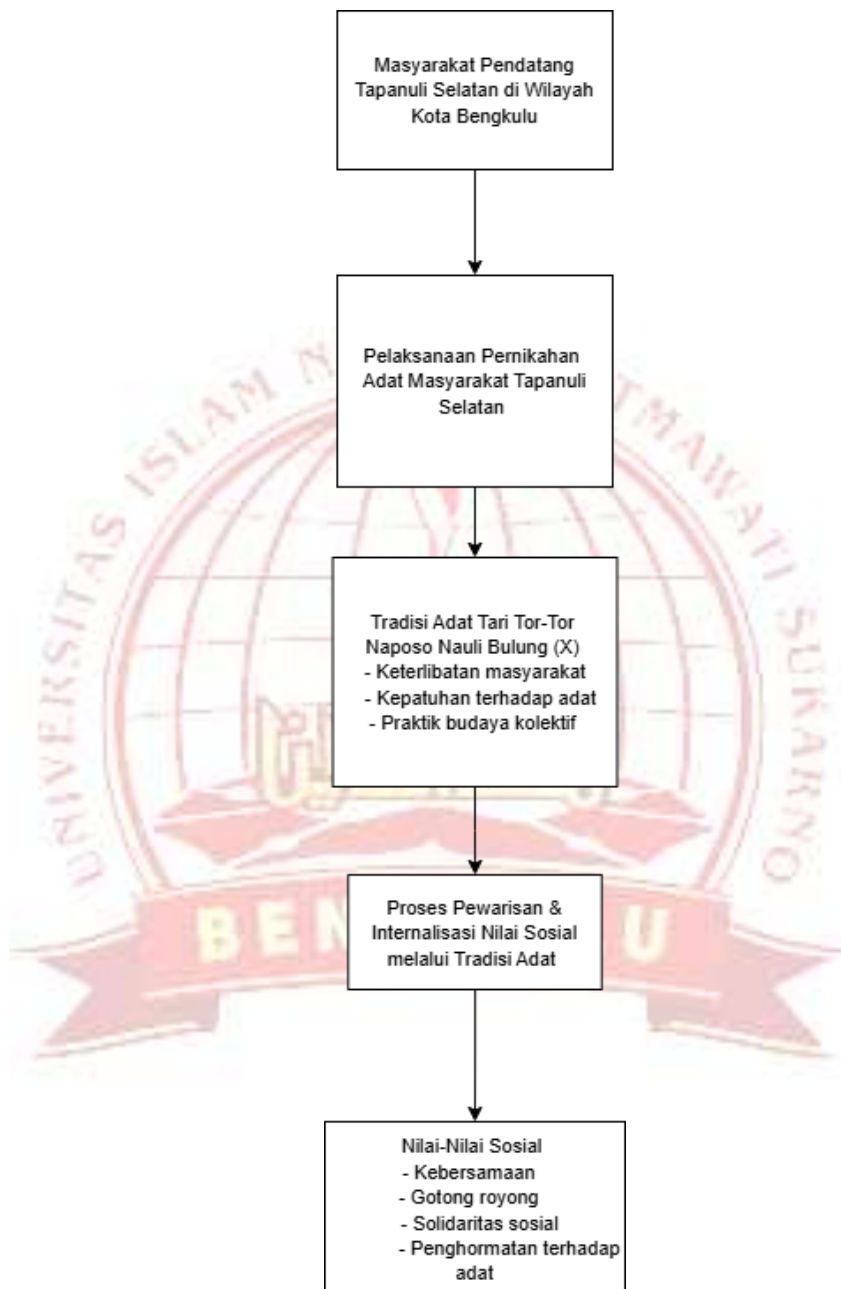
C. Kerangka Berpikir

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis.

Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Purnomo, dkk. (1998), kerangka berpikir menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil Penelitian yang relevan. Kerangka Berpikir merupakan argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis dengan menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Kerangka berpikir

merupakan buatan peneliti sendiri (bukan dari peneliti lain), yakni cara peneliti berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analisis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan.

Menurut Sugiono (2019) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya (Syahputri et al., 2023). Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada keberadaan pendatang dari Tapanuli Selatan yang tinggal di Kota Bengkulu. Sebagai kelompok yang baru menetap, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai sosial dari daerah asal di tengah masyarakat yang beragam (Atmadiredja et al., 2024). Salah satu cara untuk menjaga budaya ini adalah melalui pelaksanaan pernikahan adat masyarakat Tapanuli Selatan. Pernikahan adat dipandang sebagai lebih dari sekadar ikatan antara dua orang; ini juga merupakan sebuah peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan seluruh keluarga dan komunitas, di mana momen ini menjadi tempat penting bagi praktik dan pewarisan nilai-nilai sosial.

Pelaksanaan pernikahan adat ini secara khusus menghadirkan tradisi tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung sebagai variabel bebas, yang menunjukkan keterlibatan masyarakat, kepatuhan terhadap aturan adat, serta praktik budaya yang dilakukan bersama-sama (Wiweka, 2023). Melalui tradisi ini, terjadi proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai sosial kepada anggota komunitas, terutama kaum muda. Proses tersebut kemudian membentuk penguatan nilai-nilai sosial sebagai variabel terikat, yang meliputi aspek kebersamaan, kerja sama, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap tradisi.

Selanjutnya, proses tersebut berimplikasi pada terbentuknya penguatan nilai-nilai sosial sebagai variabel terikat, yang meliputi nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, serta

penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Nilai-nilai ini tidak hanya muncul dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adat berperan sebagai sarana pembentuk karakter sosial yang mampu memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas perantau.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menekankan bahwa pelaksanaan tradisi tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam pernikahan adat memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat pendatang Tapanuli Selatan di Kota Bengkulu.

